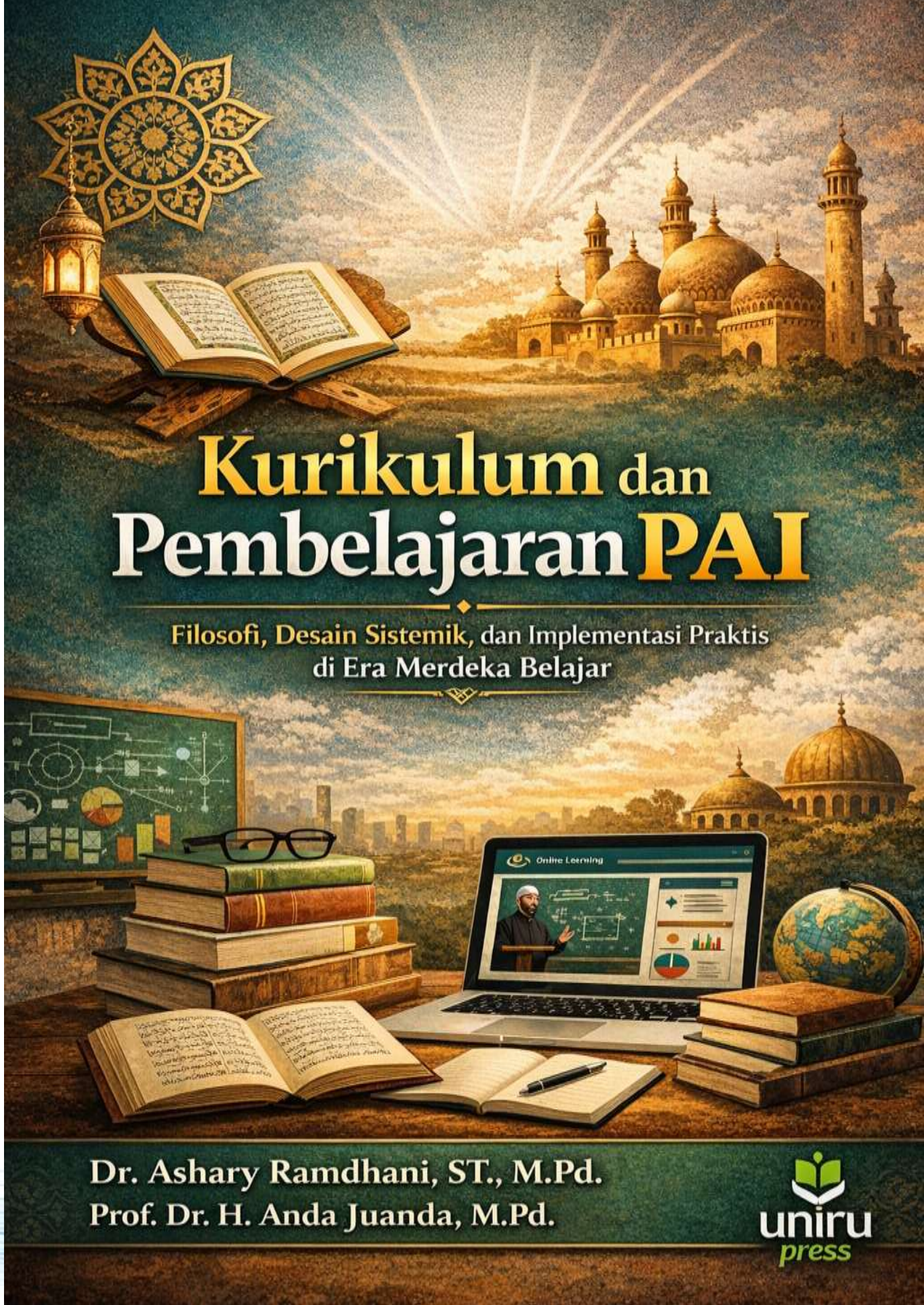




Kurikulum dan Pembelajaran PAI

Filosofi, Desain Sistemik, dan Implementasi Praktis
di Era Merdeka Belajar

Dr. Ashary Ramdhani, ST., M.Pd.
Prof. Dr. H. Anda Juanda, M.Pd.


uniru
press

Kurikulum dan Pembelajaran PAI: Filosofi, Desain Sistemik, dan Implementasi Praktis di Era Merdeka Belajar

Penulis :

Dr. Ashary Ramdhani, ST., S.Pd.I., M.Pd

Prof. Dr. Anda Juanda, M.Pd.



Kel.Setianegara, Kampung Jl. Condong, RT.01/RW.04, Setianegara, Kec.
Cibeureum, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat 46196

2026

Kurikulum dan Pembelajaran PAI: Filosofi, Desain Sistemik, dan Implementasi Praktis di Era Merdeka Belajar

Penulis : Dr. Ashary Ramdhani, ST., S.Pd.I., M.Pd

Prof. Dr. Anda Juanda, M.Pd.

Editor : Dr. Mahmud Farid, M.Pd

Disain Cover : Ashary Ramdhani

Desain Lay Out : Ashary Ramdhani

Cetakan pertama, Tasikmalaya, Februari 2026

257 hlm.; 25,7 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak, buku Sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengancara apapun juga, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penerbit:



Kel.Setianegara, Kampung Jl. Condong, RT.01/RW.04, Setianagara, Kec. Cibeureum, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat 46196

Kurikulum dan Pembelajaran PAI:

Filosofi, Desain Sistemik, dan Implementasi
Praktis di Era Merdeka Belajar



1 LANDASAN FILOSOFIS



2 DESAIN SISTEMIK KURIKULUM PAI

Kurikulum sebagai Sistem Terpadu

Capaian Pembelajaran (CP)

Tujuan & Alur Pembelajaran

Materi Esensial PAI

Metode & Model Pembelajaran

Asesmen Diagnostik-Formatif-Sumatif

3 PEMBELAJARAN PAI DI ERA MERDEKA BELAJAR

✓ Berpusat pada Peserta Didik



4 IMPLEMENTASI PRAKTIS

- ✓ Proyek Profil Pelajar Pancasila (PS) berbasis nilai (slam)
- ✓ Modul Ajar PAI adaptif
- ✓ Media digital & LMS
- ✓ Asesmen autentik (portofolio, proyek, refleksi)

5 DAMPAK & OUTPUT

- ✓ Peserta didik beriman & berakhlak mulla
- ✓ Berpikir kritis & reflektif
- ✓ Mandiri & bertanggung jawab



Sumber, Kurikulum dan Pembelajaran PAI"
Dr. Ashary Ramdhani, ST., M.Pd.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Subhānahu wa Ta'ālā karena berkat rahmat-Nya karya kecil ini akhirnya dapat diselesaikan dan saya persembahkan kepada para pendidik, pemerhati pendidikan Islam, praktisi madrasah/pesantren, serta pemangku kebijakan yang menaruh kepedulian terhadap masa depan pendidikan agamais di Indonesia. Buku berjudul *Kurikulum dan Pembelajaran PAI: Filosofi, Desain Sistemik, dan Implementasi Praktis di Era Merdeka Belajar* ini lahir dari keprihatinan dan harapan: bahwa PAI harus mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan roh keagamaan dan kemanusiaannya.

Dalam buku ini saya mengajak pembaca melakukan rekonstruksi filosofis terhadap pendidikan Islam—menempatkan tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib dalam kerangka sinergis sebagai landasan kurikulum—serta membedah distingsi antara Pendidikan Islam (PI) sebagai sistem nilai dan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran yuridis dalam sistem pendidikan nasional. Setelah landasan filosofis, buku ini menguraikan peta sejarah kurikulum nasional, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, hingga teori dan tipologi kurikulum yang relevan bagi penguatan PAI di era Merdeka Belajar.

Secara pragmatis, bagian tengah buku memfokuskan diri pada desain sistemik: cakupan dan urutan materi (scope & sequence), dekonstruksi Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta pengembangan Modul Ajar dan RPP generasi baru yang adaptif. Bab-bab tersendiri memberikan panduan operasional mulai dari teknik menyusun ATP hingga contoh naskah modul ajar dan draf ATP PAI, sehingga buku ini tidak saja bersifat teoritis tetapi juga aplikatif bagi guru dan pengembang kurikulum.

Lebih jauh lagi, saya menyajikan desain pembelajaran kontemporer—termasuk Project-Based Learning (PjBL) yang dikaitkan dengan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan lil-'Alamin (P2RA)—serta sistem asesmen holistik yang menempatkan portofolio, proyek, dan refleksi sebagai instrumen penting untuk menilai kecakapan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Di bagian akhir dibahas pula inovasi pada kurikulum pesantren modern, manajemen pembinaan, evaluasi kurikulum, dan tantangan PAI di perguruan tinggi—semua diarahkan pada tujuan akhir pendidikan Islam: terbentuknya insan kamil.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa buku ini bukanlah kata terakhir tentang pengembangan PAI. Banyak gagasan yang masih memerlukan uji di

lapangan, dialog lintas disiplin, dan perbaikan berkelanjutan. Oleh karena itu saya berharap buku ini dapat menjadi bahan diskusi, referensi praktis bagi guru, dan sumber rujukan bagi pembuat kebijakan yang ingin mewujudkan kurikulum PAI yang bermutu, relevan, dan berwibawa dalam konteks Merdeka Belajar.

Ucapan terima kasih saya haturkan kepada rekan-rekan dosen, guru, praktisi madrasah, serta mahasiswa yang telah memberikan masukan konstruktif selama proses penulisan. Doa dan harapan saya semoga karya kecil ini bermanfaat dan menjadi amal jariyah bagi kita semua.

Tasikmalaya, 9 Februari 2026

Dr. Ashary Ramdhani, ST., M.Pd.

Prof. Dr. Anda Juanda, M.Pd.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 REKONSTRUKSI FILOSOFIS PENDIDIKAN ISLAM	2
1.1. Epistemologi Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib	2
1.1.1 Al-Tarbiyah: Dimensi Ri'ayah dan Pertumbuhan Holistik	2
1.1.2. Al-Ta'lim: Transmisi Ilmu dan Pengembangan Kognisi	3
1.1.3. Al-Ta'dib: Integrasi Ilmu, Amal, dan Adab	4
1.1.4. Sintesis: Menuju Konvergensi Holistik	5
1.1.5. Refleksi untuk Pendidik	7
1.2. Distingsi PI dan PAI: Ontologi dan Regulasi	7
1.2.1. Pendidikan Islam (PI): Sistem Nilai dan Weltanschauung	8
1.2.2. Pendidikan Agama Islam (PAI): Nomenklatur Yuridis dan Instruksional ..	8
1.2.3. Analisis Komparatif Pendidikan Islam (PI) dan Pendidikan Agama Islam (PAI)	9
1.2.4. Sintesis: PAI sebagai Jembatan Nilai	11
1.3. Teleologi Pendidikan: Menuju Insan Kamil	11
1.3.1. Konseptualisasi Insan Kamil: Integrasi Kecerdasan dan Kesucian	12
1.3.2. Kritik Terhadap Orientasi Sertifikat (<i>Certificate Oriented</i>)	13
1.3.3. Melampaui Dikotomi Ilmu: Umum vs Agama	14
1.3.4. Sintesis: Reorientasi Teleologis	14
1.4. Empat Landasan Pengembangan Kurikulum	15
1.4.1. Landasan Teologis: Wahyu sebagai Aksioma Utama	15
1.4.2. Landasan Filosofis: Dialektika Tradisi dan Modernitas	16
1.4.3. Landasan Psikologis: Memahami Fitrah dan Kognisi	17
1.4.4. Landasan Sosiologis dan IPTEK: Respons terhadap Ekosistem Global ...	18
Ringkasan Inti BAB 1	19
Daftar Pustaka Bab I	20

BAB 2 PETA JALAN SEJARAH KURIKULUM NASIONAL (1947–2024)	23
2.1. Era Awal Kemerdekaan (1947–1964): Nation Building dan Dekolonisasi Pendidikan	23
2.1.1. Rentjana Pelajaran 1947: Manifestasi Kedaulatan Watak	24
2.1.2. Rentjana Pelajaran Terurai 1952: Menuju Spesialisasi dan Kehidupan Nyata	25
2.1.3. Rentjana Pendidikan 1964: Ideologi dan Pancawardhana	26
2.2. Era Orde Baru: Stabilitas, Sentralisasi, dan Pembangunan (1968–1994)	28
2.2.1. Kurikulum 1968: Purifikasi Ideologi dan Manusia Pancasila	28
2.2.2. Kurikulum 1975: Efisiensi Melalui <i>Management by Objective</i> (MBO) ...	29
2.2.3. Kurikulum 1984: Pendekatan Proses dan <i>Cara Belajar Siswa Aktif</i> (CBSA)	30
2.2.4. Kurikulum 1994: Kepadatan Materi dan <i>Link and Match</i>	31
2.3. Era Reformasi: Desentralisasi dan Kompetensi (2004–2013)	32
2.3.1. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004: Pergeseran Menuju <i>Outcome-Based Education</i>	33
2.3.2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006: Puncak Otonomi Sekolah	34
2.3.3. Kurikulum 2013: Pendekatan Saintifik dan Penguatan Karakter	35
2.4. Era Merdeka Belajar (2020–Sekarang): Pemulihan dan Transformasi Adaptif	38
2.4.1. Respons Terhadap Learning Loss: Fleksibilitas dan Materi Esensial	38
2.4.2. Pembelajaran Terdiferensiasi: Teaching at the Right Level	39
2.4.3. Profil Pelajar Pancasila: Karakter di Atas Konten	40
2.4.4. Transformasi Digital dan Dukungan Ekosistem	40
Ringkasan Inti Bab 2	44
Daftar Pustaka Bab 2	45
BAB 3 PRINSIP DAN ASAS PENGEMBANGAN KURIKULUM	49
3.1. Prinsip Universal Pengembangan Kurikulum	49
3.1.1. Analisis Mendalam Prinsip Relevansi, Fleksibilitas, Kontinuitas, serta Efektivitas dan Efisiensi	49

3.1.2. Studi Ketegangan antara Prinsip Ideal dan Realitas Implementasi (<i>Policy-Practice Gap</i>).....	52
3.2. Asas Psikologis dan Perkembangan Peserta Didik	53
3.2.1. Dialektika Kurikulum dengan Teori Perkembangan dan Kebutuhan Belajar.....	54
3.2.2. Pergeseran Paradigma: Dari Dominasi Kognitif Menuju Supremasi Afektif dan Moral	55
3.3. Asas Sosiologis dan Adaptasi IPTEK.....	57
3.3.1. Tuntutan Relevansi: Menjembatani Kearifan Lokal dan Tantangan Global (<i>Glocal Curriculum</i>)	57
3.3.2. Analisis Hambatan <i>Digital Divide</i> Guru PAI dalam Adaptasi IPTEK.....	59
Ringkasan Inti Bab 3.....	61
Daftar Pustaka Bab 3.....	62
BAB 4 TEORI DAN TIPOLOGI KURIKULUM: ANALISIS EPISTEMOLOGIS DAN PRAKSIS TRANSFORMASI PENDIDIKAN	66
4.1. Mazhab Kurikulum Klasik	66
4.1.1. Subject Academic Curriculum: Hegemoni Esensialisme dan Disiplin Ilmu	67
4.1.2. Correlated Curriculum: Jembatan Menuju Integrasi dan Problematika Implementasi	68
4.2. Mazhab Kurikulum Modern	70
4.2.1. Humanistic Curriculum: Menuju Aktualisasi Diri dan Pendidikan yang Memanusiakan.....	71
4.2.2. Social Reconstruction dan Competency-Based Curriculum: Antara Transformasi Sosial dan Efisiensi Teknis	72
4.3. Kurikulum Merdeka sebagai Model Hibrida	75
4.3.1. Argumentasi Teoritis KM sebagai Sintesis: KBK, Humanistik, dan Rekonstruksi Sosial.....	75
4.3.2. Fitur: Tabel Perbandingan Komprehensif Lima Model Kurikulum	78
4.3.3. Implikasi bagi Pendidikan Agama Islam (PAI).....	80
Ringkasan Inti Bab 4.....	81
Daftar Pustaka Bab 4.....	82

BAB 5 KOMPARASI SISTEM: SEKOLAH, MADRASAH, DAN PESANTREN	86
5.1. Dualisme Pendidikan Nasional	86
5.1.1. Perbandingan Filosofis Kemendikbudristek (Kompetensi/P3) vs Kemenag (Tafaqquh Fiddin/P5RA)	87
5.1.2. Analisis Struktur Kurikulum Formal Madrasah (KMA 183 & 450)	88
5.2. Kurikulum Pesantren Salafiyah dan Modern	90
5.2.1. Metodologi Tradisional: Sorogan dan Bandongan	91
5.2.2. Metode Pesantren Modern: Klasikal dan Terpadu	94
5.3. Pendidikan Pelengkap (MDT) dan Muatan Lokal	95
5.3.1. Peran Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) sebagai Suplemen PAI	96
5.3.2. Integrasi Muatan Lokal (Bahasa Daerah/Keterampilan) dalam Kurikulum Nasional	97
Ringkasan Inti Bab 5	100
Daftar Pustaka Bab 5	101
BAB 6 CAKUPAN (SCOPE) DAN URUTAN (SEQUENCE) MATERI PAI: ARSITEKTUR KURIKULUM YANG MEMBENTUK KEDALAMAN	106
6.1. Pergeseran Paradigma: <i>Breadth</i> ke <i>Depth</i>	106
6.1.1. Definisi Cakupan (<i>Scope</i>) dan Urutan (<i>Sequence</i>) dalam Desain Kurikulum	106
6.1.2. Transisi dari KI-KD (Padat Materi) ke Capaian Pembelajaran (Esensial/Mendalam)	107
6.1.3. Lima Elemen Inti PAI: Pilar Kedalaman Konseptual	109
6.2. Logika Progresivitas (<i>Sequence</i>)	112
6.2.1. Arsitektur Kurikulum Spiral: Landasan Teoretis Urutan Materi	112
6.2.2. Analisis Vertikal Materi: Eskalasi Kompetensi dari Fase A hingga Fase F	113
6.2.3. Fitur: Matriks Progresi Materi PAI (Tabel Kunci II)	117
6.3. Integrasi Horizontal: PAI dan P5	119
6.3.1. Filosofi Integrasi: Simbiosis Nilai PAI dan Dimensi Profil Pelajar Pancasila	119
6.3.2. <i>Societal Challenge Sequencing</i> : Menjawab Tantangan Zaman dengan Nilai Agama	120

6.3.3. Mekanisme Integrasi dan Dampak pada Perilaku Siswa	122
6.3.4. Tantangan dan Peluang dalam Integrasi Horizontal.....	122
Ringkasan Inti Bab 6.....	124
Daftar Pustaka Bab 6.....	125
BAB 7 PERENCANAAN PEMBELAJARAN I: BEDAH CP KE ATP	128
7.1. Dekonstruksi Capaian Pembelajaran	128
7.1.1. Urgensi Dekonstruksi: Dari Narasi Menuju Operasional.....	128
7.1.2. Taksonomi Bloom Revisi sebagai Pisau Analisis.....	129
7.1.3. Teknik Analisis CP: Identifikasi Kompetensi dan Konten	130
7.1.4. Menjaga Koherensi dan Penyelarasan Kurikulum.....	132
7.2. Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)	132
7.2.1. Logika Pengurutan: Dari <i>Backward Design</i> menuju <i>Learning Trajectories</i>	133
7.2.2. Kolaborasi dan Penyelarasan Kurikulum (<i>Curriculum Alignment</i>).....	134
7.2.3. Prinsip Kesenambungan dan Adaptabilitas (Merdeka Belajar)	135
7.3. Panduan Praktis ATP.....	136
7.3.1. Operasionalisasi Desain Mundur (<i>Backward Design</i>) dalam Format ATP	137
7.3.2. Strategi Penentuan Alokasi Waktu dan Metode Pembelajaran	138
7.3.3. Fitur Utama (<i>Page Booster</i>): Draf ATP PAI Lengkap (Elemen Fikih Fase D)	139
7.3.4. Penjelasan Naratif Struktur ATP	141
Ringkasan Inti Bab 7.....	143
Daftar Pustaka Bab 7.....	144
BAB 8 PERENCANAAN PEMBELAJARAN II: MODUL AJAR (GENERASI BARU RPP) .	148
8.1. Konsep dan Komponen Modul Ajar	148
8.1.1. Transformasi Paradigma: Dari RPP Menuju Modul Ajar	148
8.1.2. Anatomi Modul Ajar: Struktur Tiga Bagian	150
8.1.3. Jantung Pembelajaran: Pertanyaan Pemantik dan Pemahaman Bermakna.....	152
8.1.4. Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam Desain Instruksional PAI	153

8.2. Strategi Diferensiasi dalam Modul Ajar	154
8.2.1. Memetakan Kebutuhan Belajar: Kesiapan dan Minat	155
8.2.2. Diferensiasi Konten: Variasi Akses terhadap Materi PAI	156
8.2.3. Diferensiasi Proses: Skenario Aktivitas Bermakna	157
8.2.4. Diferensiasi Produk: Ekspresi Pemahaman yang Autentik.....	158
8.2.5. Sinergi Lingkungan Belajar dalam Mendukung Diferensiasi	159
8.3. Naskah Lengkap Modul Ajar.....	160
8.3.1. MODUL AJAR FIKIH: IBADAH QURBAN DAN KEPEDULIAN SOSIAL	161
Ringkasan Inti Bab 8.....	172
Daftar Pustaka Bab 8.....	174
BAB 9 DESAIN PROYEK (PBL) DAN SISTEM ASESMEN	179
9.1. Metodologi Project-Based Learning dalam PAI	179
9.1.1 Tujuh Tahapan PBL dalam Perancangan Kurikulum PAI: Dari Pertanyaan Mendasar hingga Evaluasi.....	180
9.1.2 Analisis Konteks Lapangan (<i>Site Visit</i>) sebagai Basis Desain	182
9.2. Integrasi P5 dan P2RA	184
9.2.1 Konsep Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (P2RA) dan Moderasi Beragama	184
9.2.2 Contoh Desain Proyek P2RA yang Terintegrasi dengan Materi PAI	185
9.3. Sistem Asesmen Kurikulum Merdeka.....	188
9.3.1. Asesmen Diagnostik, Formatif, dan Sumatif.....	188
9.3.2. Rubrik Penilaian Proyek Kurikulum PAI (Kognitif, Afektif, Psikomotor)	190
Ringkasan Inti Bab 9.....	194
Daftar Pustaka Bab 9.....	195
BAB 10 INOVASI KURIKULUM PESANTREN MODERN	198
10.1. Transformasi Menuju Pesantren 5.0.....	198
10.1.1. Integrasi Sistemik: Menghapus Dikotomi Sekolah Formal dan Diniyah	199
10.1.2. Visi Integrasi AI dan Big Data: Dari Administrasi hingga Personalisasi Pembelajaran	200
10.1.3. <i>Spiritual Intelligence</i> (SQ) sebagai Kendali Moral Teknologi	201

10.1.4. Sintesis Transformasi	202
10.2. Studi Kasus Inovasi: Narasi Transformasi pada Pesantren Unggulan	203
10.2.1. Nurul Jadid: Integrasi Sains dan PAI untuk Membangun Literasi Kritis	204
10.2.2. Tebuireng: Eco-Pesantren dan Implementasi Fikih Lingkungan	206
10.2.3. Al-Khoirot: Digitalisasi Kitab Kuning (<i>E-Learning Bandongan</i>)	208
10.3. Kurikulum <i>Entrepreneurship</i> Islami: Vokasionalisasi PAI dan Kemandirian Ekonomi Santri	211
Ringkasan Inti Bab 10	216
Daftar Pustaka Bab 10	218
BAB 11 MANAJEMEN PEMBINAAN DAN EVALUASI KURIKULUM	222
11.1. Supervisi Akademik dan Profesionalisme	222
11.1.1. Transformasi Peran Pengawas: Dari Administrator Menjadi Instructional Coach	222
11.1.2. Kesenjangan Kapasitas Supervisor dan Dampaknya	224
11.2. Model Evaluasi Kurikulum	226
11.2.1. Bedah Model Evaluasi: Tyler, Stake, dan CIPP	226
11.2.2. Pentingnya Evaluasi Berkelanjutan untuk Perbaikan Mutu	230
11.3. Kepemimpinan Berbasis Data (DDDM)	231
11.3.1. Pemanfaatan Data Asesmen untuk Strategi Pembinaan Guru	231
11.3.2. Analisis Power-Interest Stakeholder	233
Ringkasan Inti Bab 11	237
BAB 12: TANTANGAN MASA DEPAN DAN PAI DI PERGURUAN TINGGI	240
12.1. PAI sebagai MKWU di Perguruan Tinggi	240
12.1.1. Pergeseran dari Ritual ke Etika Terapan (Anti-Korupsi, HAM, Demokrasi)	240
12.1.2. Metode Inkonvensional: Diakronis, Sinkronis-Analitis, dan Problem Solving	242
12.2. Tantangan Era Digital dan Etika	244
12.2.1. Isu Digital Divide: Keadilan Akses dan Inklusi dalam Pendidikan Islam	244

12.2.2. Etika Digital Islami (Digital Ethics): Dari "Digital Immigrant" Menuju "Digital Navigator"	245
12.2.3. Respons terhadap Radikalisme: Pedagogi Kritis sebagai Kontra-Hegemoni.....	247
12.3. Model Inovatif: Kurikulum Berbasis Cinta (KBC).....	249
12.3.1. Konsep dan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) untuk Kesejahteraan Mental dan Toleransi	249
12.3.2. Kesimpulan dan Arah Baru PAI Masa Depan	251
Ringkasan Inti Bab 12.....	253
Daftar Pusaka Bab 12	255

Rekonstruksi Filosofis Pendidikan Islam: Fondasi Menuju Insan Kamil

Hakikat Epistemologi dan Distingsi Sistem

Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib



Tarbiyah:
Pemeliharaan Holistik
Pengembangan potensi
menyeluruh (fisik, akal, ruhani).



Ta'lim:
Transmisi Ilmu
Penyampaian
pengetahuan dan
keterampilan.



Ta'dib: Integrasi
Adab/Karakter
Pembentukan akhlak
mulia dan disiplin.

Pendidikan Islam vs. PAI

Pendidikan Islam vs. PAI	
 Pendidikan Islam (PI) (Sistem)	 Pendidikan Agama Islam (PAI) (Mata Pelajaran)
Sifat/Cakupan: Sistem menyeluruh (Weltanschauung)	Mata pelajaran wajib/spesifik
Tujuan Utama: Mewujudkan Insan Kamil (Terintegrasi)	Menanamkan nilai & menjaga akidah
Penyelenggara: Lembaga (Pesantren, Madrasah, PT Islam)	Satuan pendidikan umum (SD/SMP/SMA)
Melawan Dikotomi ilmu: Menolak pemisahan ilmu agama dan umum demi pendidikan terintegrasi.	



INSAN KAMIL: TUJUAN AKHIR

Mewujudkan manusia paripurna yang mengintegrasikan kecerdasan akademik dengan kemuliaan akhlak.



Kritik "Certificate Oriented"
Orientasi pada kualitas pengabdian, bukan sekadar perburuan ijazah atau gelar materil.

4 Pilar Landasan Kurikulum

Teologis:
Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber hukum utama.



Filosofis:
Pendangan Perennialisme/ Esensialisme terhadap nilai universal.



Psikologis:
Pemenuhan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik.



Sosiologis-IPTEK:
Adaptasi terhadap konteks masyarakat dan kemajuan teknologi digital.



BAB 1

REKONSTRUKSI FILOSOFIS PENDIDIKAN ISLAM



Pendidikan Islam tidak dapat dipahami secara simplistik hanya sebagai proses transfer pengetahuan dari guru ke murid, atau sekadar rutinitas persekolahan yang berujung pada selebar ijazah. Lebih dalam dari itu, pendidikan Islam adalah sebuah upaya sadar yang berakar pada pandangan dunia (*worldview*) wahyu untuk membentuk manusia yang utuh. Namun, dalam diskursus akademik maupun praktik di lapangan, sering terjadi reduksi makna yang serius. Istilah-istilah kunci seperti *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* kerap digunakan secara bergantian (*interchangeable*) tanpa pemahaman mendalam terhadap implikasi filosofis yang dikandungnya. Akibatnya, arah pendidikan sering kali kehilangan kompas moral dan spiritualnya. Bab ini bertujuan melakukan rekonstruksi filosofis dengan membedah epistemologi pendidikan Islam, membedakan ontologi Pendidikan Islam (PI) dengan Pendidikan Agama Islam (PAI), serta menetapkan kembali arah pendidikan yang integratif.

1.1. Epistemologi Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib

Dalam khazanah intelektual Islam, definisi pendidikan tidak pernah tunggal. Para sarjana Muslim telah lama berdialektika mengenai terminologi yang paling tepat untuk mewakili konsep pendidikan yang komprehensif. Perdebatan ini bukan sekadar masalah semantik atau pilihan kata, melainkan menyangkut paradigma mendasar tentang bagaimana manusia dipandang, bagaimana ilmu diperlakukan, dan ke mana arah pendidikan bermuara. Tiga istilah utama yang mendominasi diskursus ini adalah *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim*, dan *al-Ta'dib* (Susanti et al., 2023). Ketiganya memiliki akar filologis yang unik dan membawa konsekuensi pedagogis yang berbeda namun saling melengkapi dalam membentuk manusia yang utuh.

1.1.1 Al-Tarbiyah: Dimensi Ri'ayah dan Pertumbuhan Holistik

Istilah *al-Tarbiyah* adalah yang paling populer digunakan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, baik di dunia Arab maupun di Indonesia. Secara etimologis, kata ini memiliki akar yang kaya dan multidimensi. Merujuk pada analisis leksikologi, *tarbiyah* berasal dari tiga akar kata dasar: *raba-yarbu* yang bermakna bertambah (*zaada*) dan tumbuh (*namaa*); *rabiya-*

yarbaa yang berarti tumbuh menjadi besar atau dewasa; serta *rabba-yarubbu* yang bermakna memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara, dan merawat (Harisah, 2018; Susanti et al., 2023).

Penggunaan istilah ini menyiratkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses pemeliharaan dan penumbuhkembangan. Dalam konteks ini, *tarbiyah* sering diasosiasikan dengan konsep *ri'ayah* atau pemeliharaan yang bersifat holistik. Sebagaimana seorang petani merawat tanamannya agar tumbuh subur, pendidik dalam paradigma *tarbiyah* bertugas memfasilitasi pertumbuhan potensi peserta didik dari fase ke fase menuju kesempurnaan. Definisi ini sejalan dengan pandangan bahwa *tarbiyah* mencakup pengembangan seluruh aspek manusia—jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, dan kehidupan sosial—yang diarahkan menuju kebaikan dan kesempurnaan. Mustafa Al-Maraghi bahkan membagi aktivitas *tarbiyah* menjadi dua: *tarbiyah khalaqiyyah* yang terkait pertumbuhan fisik dan *tarbiyah diniyah tahdzibiyyah* yang terkait pembinaan moral dan agama (Fauzi, 2014, sebagaimana dikutip dalam Susanti et al., 2023).

Namun, penggunaan istilah *tarbiyah* bukan tanpa kritik. Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan kritik tajam terhadap penggunaan istilah ini sebagai definisi tunggal pendidikan Islam. Ia berargumen bahwa secara semantik, *tarbiyah* memiliki cakupan yang terlalu luas karena juga berlaku pada dunia hewan dan tumbuhan (seperti memelihara ternak), sehingga kurang spesifik untuk menggambarkan pendidikan manusia yang memiliki dimensi spiritual dan intelektual yang khas (Sassi, 2020; Waya, n.d.). Istilah ini lebih menekankan pada aspek kasih sayang (*rahmah*) dan pemeliharaan fisik-emosional.

Meskipun demikian, dalam praksis pendidikan modern di Indonesia, *tarbiyah* tetap relevan sebagai fondasi psikologis dan biologis. Ia menekankan bahwa pendidikan tidak boleh mengabaikan fitrah dan tahap perkembangan peserta didik. Pendidikan sebagai *tarbiyah* menuntut guru untuk bertindak sebagai *murabbi*, yakni pendidik yang memiliki kasih sayang, yang tidak hanya mentransfer data, tetapi juga merawat pertumbuhan mental dan fisik siswa agar siap menerima pengetahuan.

1.1.2. Al-Ta'lim: Transmisi Ilmu dan Pengembangan Kognisi

Jika *tarbiyah* berfokus pada pertumbuhan dan pemeliharaan, *al-Ta'lim* menempati ruang yang lebih spesifik pada aspek intelektualitas. Kata *ta'lim* merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja *'allama*, yang berarti mengajar, memberitahu, atau memberi instruksi (Susanti et al., 2023). Secara terminologis, *ta'lim* sering didefinisikan sebagai proses transfer ilmu

pengetahuan teoritis, pengembangan kreativitas, dan penanaman komitmen terhadap nilai-nilai ilmiah.

Dalam Al-Qur'an, istilah ini digunakan dalam konteks yang sangat agung, yakni ketika Allah mengajarkan Nabi Adam nama-nama segala benda (*wa 'allama Adama al-asma'a kullaha*, QS. Al-Baqarah: 31). Rasyid Ridha menafsirkan proses '*allama* dalam ayat ini sebagai transmisi pengetahuan tanpa batasan spesifik, yang memungkinkan manusia mengenali dan menganalisis fenomena alam melalui observasi dan analisis (Ridha, 1954, sebagaimana dikutip dalam Susanti et al., 2023). Ini menegaskan bahwa *ta'lim* berkaitan erat dengan pengisian akal (kognisi) dengan pengetahuan yang benar untuk mengusir ketidaktahuan.

Dalam sistem pendidikan formal, *ta'lim* sering kali menjadi fokus utama, terutama dalam pengembangan kurikulum yang berbasis kompetensi akademik. Ia mencakup proses pengajaran dari kondisi "tidak tahu" menjadi "tahu" dan menekankan pada aspek kognitif. Abdul Fattah Jalal berpendapat bahwa *ta'lim* memiliki cakupan yang luas karena proses ini berlangsung terus menerus sejak lahir melalui pendengaran, penglihatan, dan hati (Ridwan, 2018, sebagaimana dikutip dalam Susanti et al., 2023).

Namun, bahaya laten dari penekanan berlebihan pada *ta'lim* tanpa diimbangi aspek lain adalah lahirnya intelektualisme yang kering—generasi yang cerdas secara otak tetapi tumpul secara moral. Tantangan terbesar pendidikan modern yang terlalu *cognitive-oriented* adalah potensi terjadinya dikotomi ilmu dan pemisahan antara ilmu dan amal. Pendidikan yang hanya berhenti pada *ta'lim* berisiko menghasilkan individu yang cerdas secara akademik namun kering secara spiritual. Oleh karena itu, *ta'lim* harus dipahami sebagai bagian integral dari proses pendidikan, namun belum cukup untuk menjamin pembentukan watak yang mulia (*insan kamil*) tanpa sinergi dengan aspek afektif dan spiritual.

1.1.3. Al-Ta'dib: Integrasi Ilmu, Amal, dan Adab

Istilah ketiga, dan yang paling krusial dalam rekonstruksi filosofis pendidikan Islam menurut pemikiran kontemporer, adalah *al-Ta'dib*. Istilah ini berakar dari kata *adab*, yang secara sederhana sering diartikan sebagai sopan santun, namun dalam filsafat Islam memiliki makna ontologis yang mendalam. Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah tokoh sentral yang mempopulerkan kembali istilah ini. Ia berargumen bahwa istilah yang paling tepat untuk mendefinisikan pendidikan Islam bukanlah *tarbiyah* atau *ta'lim*, melainkan *ta'dib* (Sassi, 2020).

Mengapa *Ta'dib*? Al-Attas menjelaskan bahwa pendidikan adalah penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang. Adab di sini dimaknai sebagai pengenalan dan pengakuan (*recognition and acknowledgement*) tentang tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing manusia ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud (Al-Attas, 1988, sebagaimana dikutip dalam Susanti et al., 2023; Zaman, 2021).

Definisi ini membawa implikasi bahwa pendidikan adalah proses integrasi antara ilmu (*'ilm*) dan amal (*'amal*). Seseorang yang terpelajar (*educated man*) dalam Islam adalah orang yang beradab. Ia tidak hanya mengetahui kebenaran, tetapi juga bertindak sesuai dengan kebenaran tersebut. Dalam konsep *ta'dib*, ilmu tidak bebas nilai; ilmu adalah prasyarat bagi tindakan yang benar. Jika *ta'lim* berfokus pada penguasaan data dan *tarbiyah* pada pertumbuhan potensi, maka *ta'dib* berfokus pada penyempurnaan moral, disiplin spiritual, dan kemandirian amal (Susanti et al., 2023).

Rasulullah SAW bersabda, "*Addabani Rabbi fa ahsana ta'dibiy*" (Tuhanku telah mendidikku/memberiku adab, maka ia membaguskan pendidikanku). Penggunaan kata *addaba* dalam hadis ini menegaskan bahwa proses pendidikan Nabi adalah proses penanaman adab yang menyentuh inti spiritualitas, bukan sekadar pelatihan fisik atau pengajaran wawasan (Susanti et al., 2023). Oleh karena itu, *ta'dib* mencakup unsur-unsur ilmu (kognitif), amal (psikomotorik), dan keadilan/kebijaksanaan (afektif-spiritual) dalam satu tarikan napas. Kehilangan adab (*the loss of adab*) diidentifikasi sebagai akar krisis pendidikan Islam modern, di mana ilmu tidak lagi diletakkan pada tempatnya yang benar dalam hierarki nilai, melahirkan kebingungan dan kekeliruan ilmu (Sassi, 2020).

1.1.4. Sintesis: Menuju Konvergensi Holistik

Ketiga istilah di atas—*Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*—seharusnya tidak dipertentangkan secara dikotomis, melainkan didudukkan secara proporsional. Dalam konteks *Kurikulum dan Pembelajaran PAI*, kita membutuhkan sinergi ketiganya:

1. **Tarbiyah** sebagai basis metodologis dalam merawat fitrah dan psikologi perkembangan siswa.
2. **Ta'lim** sebagai basis instruksional dalam transmisi kurikulum dan *body of knowledge*.
3. **Ta'dib** sebagai basis filosofis dan teleologis (tujuan akhir) untuk membentuk karakter dan akhlak mulia.

Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Muslim di Jeddah pada tahun 1977 bahkan menegaskan bahwa pendidikan menurut Islam didefinisikan dalam tiga istilah ini secara bersamaan (Susanti et al., 2023). Untuk memperjelas distingsi dan integrasi ketiga konsep ini dalam praksis pendidikan, Tabel 1.1 berikut menyajikan komparasi etimologis dan implikasinya di ruang kelas.

Tabel 1.1 Komparasi Etimologis dan Implikasi Praktis Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib

Aspek Komparasi	Al-Tarbiyah	Al-Ta'lim	Al-Ta'dib
Akar Kata	<i>Raba-yarbu</i> (bertambah), <i>Rabba</i> (memelihara/mengasuh) (Susanti et al., 2023).	<i>'Allama-yu'allimu</i> (mengajar/memberitahu) (Susanti et al., 2023).	<i>Addaba-yu'addibu</i> (mendidik adab/mendisiplinkan) (Susanti et al., 2023).
Fokus Utama	Ri'ayah (Pemeliharaan): Fokus pada pertumbuhan fisik, emosional, dan potensi bawaan (fitrah)	Transmisi Ilmu: Fokus pada transfer pengetahuan teoretis, konsep, dan pengembangan intelektual (kognitif)	Integrasi & Karakter: Fokus pada pengakuan tempat yang tepat (keadilan), penyatuan ilmu dan amal (Zaman, 2021).
Peran Guru	<i>Murabbi</i> : Pengasuh, pembimbing yang penuh kasih sayang, fasilitator pertumbuhan.	<i>Mu'allim</i> : Pengajar, sumber pengetahuan, instruktur yang kompeten secara akademik.	<i>Mu'addib</i> : Pendidik karakter, teladan moral, pembimbing spiritual yang menanamkan disiplin.
Target Output	Kematangan fisik dan psikologis; berkembangnya	Kecerdasan intelektual; penguasaan materi pelajaran dan	Manusia beradab (<i>Insan Kamil</i>); integrasi kecerdasan,

	potensi dasar peserta didik (Waya, n.d.).	keterampilan akademik	akhlak mulia, dan amal saleh (Susanti et al., 2023).
Implikasi di Sekolah (Kurikulum Merdeka)	Pendekatan <i>Student-Centered Learning</i> , memperhatikan kesejahteraan (<i>well-being</i>) siswa, bimbingan konseling.	Pembelajaran berbasis konten (CP/TP), literasi, numerasi, dan penguasaan sains/teknologi.	Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pembiasaan budaya sekolah, pendidikan karakter/akhlak.

Tabel di atas menegaskan bahwa dalam ekosistem sekolah modern, kita tidak bisa hanya memilih salah satu. Kurikulum PAI yang ideal harus didesain dengan semangat *Ta'lim* (berbobot secara ilmiah), disampaikan dengan pendekatan *Tarbiyah* (memperhatikan psikologi anak), dan berorientasi pada *Ta'dib* (menghasilkan lulusan berakhlak).

1.1.5. Refleksi untuk Pendidik

Bagi para pendidik dan pengembang kurikulum, pemahaman ini krusial. Jika PAI hanya dianggap sebagai *ta'lim*, maka pembelajaran akan terjebak pada hafalan dalil tanpa penghayatan. Jika hanya *tarbiyah* dalam arti sempit, ia mungkin hanya menjadi pengasuhan tanpa ketajaman intelektual. Hanya dengan mengintegrasikan *ta'dib*, pendidikan Islam menemukan relevansinya kembali: mencetak manusia yang tidak hanya pintar, tetapi juga "benar" dalam menempatkan diri di hadapan Tuhan, manusia lain, dan alam semesta. Inilah esensi dari rekonstruksi filosofis yang kita butuhkan di era Merdeka Belajar saat ini.

1.2. Distingsi PI dan PAI: Ontologi dan Regulasi

Dalam diskursus akademik maupun kebijakan publik di Indonesia, istilah "Pendidikan Islam" (PI) dan "Pendidikan Agama Islam" (PAI) sering kali mengalami tumpang tindih semantik. Keduanya kerap digunakan secara bergantian (*interchangeable*), seolah-olah merujuk pada entitas yang identik. Padahal, jika ditelusuri secara ontologis dan yuridis, terdapat demarkasi yang tegas antara keduanya. Kekaburan dalam membedakan kedua entitas ini sering kali berimplikasi pada kekeliruan dalam penyusunan desain kurikulum dan ekspektasi terhadap luaran pendidikan. Sebagai landasan bagi

pengembangan kurikulum yang presisi di era Merdeka Belajar, kita perlu membedah distingsi fundamental antara PI sebagai sebuah sistem atau pandangan dunia (*Weltanschauung*) dengan PAI sebagai mata pelajaran yuridis dalam sistem persekolahan nasional.

1.2.1. Pendidikan Islam (PI): Sistem Nilai dan Weltanschauung

Secara ontologis, Pendidikan Islam (PI) bukanlah sekadar aktivitas transfer pengetahuan agama di dalam kelas. PI dipahami sebagai sebuah sistem pendidikan yang komprehensif yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam *keseluruhan* kegiatan Pendidikan. Dalam konteks ini, Islam tidak diposisikan sebagai "suplemen" kurikulum, melainkan sebagai *core* atau ruh yang menjiwai seluruh aspek kognisi, afeksi, dan psikomotorik institusi tersebut.

Pendidikan Islam beroperasi sebagai sebuah *Weltanschauung* (pandangan dunia) yang menyeluruh. Ia mencakup landasan filosofis, sumber, dan prinsip-prinsip teoritis yang digali dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta tradisi intelektual Islam. Definisi ini sejalan dengan pandangan Sudan (2017) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang komprehensif (*shami*), seimbang, dan menargetkan pengembangan kepribadian, pola pikir, intelektual, dan spiritual secara simultan. Douglass dan Shaikh (2004) juga menambahkan bahwa pendidikan Islam secara teoretis mempertimbangkan kitab suci dan pernyataan Nabi untuk membentuk program pendidikan yang holistik dan memiliki tujuan (*purposeful*).

Dalam tataran praktis di Indonesia, PI biasanya terwujud dalam lembaga pendidikan khas seperti pesantren, madrasah, atau perguruan tinggi Islam. Di sini, integrasi ilmu tidak hanya terjadi pada mata pelajaran agama, tetapi juga meresap ke dalam seluruh spektrum kurikulum, termasuk sains dan teknologi, manajemen kelembagaan, hingga budaya sekolah. Tujuannya sangat ambisius dan fundamental: mewujudkan *Insan Kamil*, manusia paripurna yang cerdas secara akademik sekaligus berakhlak mulia melalui sistem yang terintegrasi penuh.

1.2.2. Pendidikan Agama Islam (PAI): Nomenklatur Yuridis dan Instruksional

Berbeda dengan PI yang bersifat sistemik dan kultural, Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi yang lebih spesifik, instruksional, dan regulatif. PAI adalah nomenklatur yuridis untuk mata pelajaran (disiplin ilmu) yang

mengajarkan agama Islam di satuan pendidikan umum (sekolah dasar hingga perguruan tinggi umum) sebagai muatan wajib.

Eksistensi PAI sangat kuat secara yuridis di Indonesia. Landasan konstitusional utamanya adalah Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yang menjamin hak setiap peserta didik untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agamanya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Secara teknis, posisi PAI diperkuat oleh Peraturan Pemerintah (PP) No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, serta Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah. Regulasi terbaru, seperti Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah No. 12 Tahun 2025, bahkan secara eksplisit menetapkan standar isi PAI sebagai muatan wajib.

Fungsi utama PAI dalam konteks ini lebih menekankan pada penerapan ajaran agama (aspek praktis), menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh, serta memelihara ajaran dan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah di tengah gempuran sekularisme pendidikan umum. PAI bertugas mengajarkan kualitas Islam sehingga berubah menjadi pandangan mentalitas terhadap kehidupan, namun ia beroperasi dalam keterbatasan durasi jam pelajaran dan struktur kurikulum sekolah umum yang heterogen.

1.2.3. Analisis Komparatif Pendidikan Islam (PI) dan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Untuk memahami secara tajam letak perbedaan antara PI dan PAI, kita perlu melakukan analisis komparatif terhadap aspek sifat, tujuan, epistemologi, dan penyelenggaranya. Tabel 1.2 di bawah ini menyajikan distingsi tersebut secara sistematis berdasarkan sintesis dari literatur yang ada.

Tabel 1.2 Perbedaan Fundamental Pendidikan Islam (PI) dan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Aspek Pembeda	Pendidikan Islam (PI)	Pendidikan Agama Islam (PAI)
Sifat & Cakupan (Ontologi)	Merupakan sistem pendidikan menyeluruh (<i>Weltanschauung</i>). Beroperasi di seluruh spektrum kurikulum dan budaya lembaga.	Merupakan mata pelajaran wajib atau kegiatan instruksional spesifik (disiplin ilmu) di dalam sistem pendidikan umum.

Tujuan Utama (Teleologi)	Mewujudkan <i>Insan Kamil</i> (manusia paripurna) melalui pembentukan lingkungan dan sistem yang terintegrasi penuh.	Menanamkan nilai-nilai dasar Islam, menjaga kemurnian akidah, dan membentuk akhlak mulia dalam batas kompetensi mata pelajaran.
Landasan Epistemologi	Membahas sumber, teori, dan prinsip filosofis pendidikan yang berakar pada wahyu dan tradisi intelektual Islam secara luas.	Berfokus pada penerapan ajaran agama (praktik ibadah, fikih, dan moral) serta standar kompetensi yang ditetapkan regulasi negara.
Penyelenggara (Institusi)	Lembaga yang didirikan atas filosofi Islam secara total (Pesantren, Madrasah, Sekolah Islam Terpadu, PT Islam).	Satuan pendidikan umum (SD, SMP, SMA, SMK, PT Umum) sebagai bagian dari kewajiban kurikulum nasional.

Analisis Tabel 1.2:

1. **Demarkasi Ontologis:** Kolom pertama menunjukkan perbedaan skala yang signifikan. PI adalah "rumah" atau ekosistem, sedangkan PAI adalah "kamar" atau komponen di dalam rumah yang lebih besar (sekolah umum). PI menciptakan lingkungan total (*total institution*) seperti pesantren di mana santri hidup dalam nilai Islam 24 jam. Sebaliknya, PAI beroperasi sebagai sub-sistem di sekolah umum yang mungkin sekuler atau multikultural. Tantangan terbesar bagi guru PAI adalah bagaimana menghadirkan nuansa "sistem PI" yang holistik ke dalam ruang lingkup "mata pelajaran PAI" yang terbatas oleh jam pelajaran.
2. **Demarkasi Teleologis:** Meskipun keduanya bermuara pada akhlak, PI memiliki keleluasaan untuk menargetkan *Insan Kamil* secara utuh karena kontrol penuh terhadap lingkungan. Sebaliknya, PAI memiliki target yang lebih pragmatis dan terukur sesuai regulasi negara, yakni menjaga akidah dan kompetensi keberagamaan dasar. Namun, Zaman (2021) mengingatkan bahwa meskipun terbatas, pendidikan dalam Islam tetap harus berorientasi pada pengetahuan tentang Tuhan dan aktualisasi diri, tidak boleh tereduksi sekadar formalitas.

3. **Implikasi bagi Pengembang Kurikulum:** Memahami tabel ini krusial agar tidak terjadi *over-expectation* atau *under-performance*. Kurikulum PI harus didesain integralistik (menyatukan sains dan agama dalam satu nafas), sedangkan Kurikulum PAI harus didesain adaptif dan strategis (memanfaatkan waktu singkat untuk dampak maksimal dan berdialog dengan mata pelajaran umum lainnya).

1.2.4. Sintesis: PAI sebagai Jembatan Nilai

Meskipun PAI secara ontologis berbeda dengan PI, dalam praktiknya di era Merdeka Belajar, PAI harus difungsikan sebagai jembatan yang menghubungkan tuntutan yuridis nasional (pembentukan karakter Pancasila) dengan cita-cita luhur Pendidikan Islam. PAI tidak boleh terjebak sekadar menjadi transfer pengetahuan ritual (*fiqh-oriented*), tetapi harus mampu menyentuh aspek *philosophical inquiry* dan *ethical application*.

Tantangan dikotomi kelembagaan yang memisahkan pengelolaan pendidikan agama dan umum berpotensi melemahkan posisi pendidikan agama. Oleh karena itu, rekonstruksi kurikulum PAI harus mengadopsi semangat PI: menjadikan akhlak sebagai "mahkota" kurikulum yang menjiwai seluruh kompetensi, meskipun ia diajarkan dalam format mata pelajaran. PAI di sekolah umum harus menjadi agen yang menolak pemisahan ilmu dan iman, serta mampu berdialog dengan ilmu pengetahuan umum lainnya untuk membentuk integritas siswa (Warsah, 2021). Dengan demikian, PAI bukan sekadar pelengkap, melainkan jantung moralitas dalam sistem pendidikan nasional.

1.3. Teleologi Pendidikan: Menuju Insan Kamil

Dalam filsafat pendidikan, pertanyaan mengenai *teleologi*—studi tentang tujuan akhir (*final cause*)—adalah pertanyaan yang paling fundamental namun sering kali terabaikan dalam hiruk-pikuk teknis pembelajaran. Ke mana arah bahtera pendidikan ini berlabuh? Apakah sekadar mencetak pekerja yang siap pakai di pasar industri, ataukah ada destinasi metafisik yang lebih agung? Pendidikan Islam, yang berdiri di atas fondasi wahyu, memiliki jawaban yang tegas: tujuan akhir pendidikan bukanlah sekadar warga negara yang baik (*good citizen*) dalam definisi sekuler, melainkan terbentuknya manusia paripurna atau *Insan Kamil*. Bagian ini akan mengelaborasi konsep *Insan Kamil* sebagai puncak pencapaian kurikulum PAI, sekaligus melontarkan kritik terhadap fenomena *certificate oriented* dan dikotomi keilmuan yang menjadi patologi pendidikan modern.

1.3.1. Konseptualisasi Insan Kamil: Integrasi Kecerdasan dan Kesucian

Istilah *Insan Kamil* (manusia sempurna) bukanlah terminologi yang lahir dari ruang hampa. Ia memiliki akar teologis dan sufistik yang dalam. Secara etimologis, *Insan Kamil* merujuk pada manusia yang telah mencapai kesempurnaan dalam sifat, perilaku, dan pengetahuannya. Dalam diskursus pendidikan Islam, konsep ini tidak berhenti pada kesalehan ritual semata, melainkan mencakup aktualisasi seluruh potensi manusia—intelektual, spiritual, dan fisik—secara seimbang menuju kedekatan dengan Tuhan (Husni & Atoillah, 2022; Waya, n.d.).

Pendidikan Islam bertujuan untuk memproduksi manusia yang baik (*al-insān al-ṣāliḥ*), yang mampu menunaikan tugasnya sebagai hamba Allah (*'abdullāh*) sekaligus wakil-Nya (*khalīfah*) di muka bumi (Waya, n.d.). Konsep ini menuntut adanya keseimbangan. Seseorang tidak dapat disebut *Insan Kamil* hanya dengan kecerdasan intelektual tanpa kedalaman spiritual, atau sebaliknya. Sebagaimana dijelaskan oleh Sumanta (2021), manusia memiliki dua bentuk kesempurnaan: kecerdasan dan kasih sayang (*compassion*). Kesempurnaan kedua, yang menyangkut jiwa, hanya dapat dicapai melalui kultivasi jiwa secara sadar (*deliberate cultivation of the soul*), yang oleh para sufi disebut sebagai jalan menuju *Insan Kamil*.

Secara teologis, prototipe *Insan Kamil* adalah Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah representasi manusia penerima wahyu yang dilengkapi dengan kualitas *shiddiq* (benar/jujur), *amanah* (terpercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fathanah* (cerdas secara intelektual dan spiritual) (Husni & Atoillah, 2022). Dalam konteks kurikulum PAI, menargetkan *Insan Kamil* berarti mendesain proses pembelajaran yang meniru (*mimetik*) kualitas kenabian tersebut. Pendidikan bukan hanya transfer informasi, melainkan proses internalisasi sifat-sifat ilahiah yang terpancar melalui perilaku manusia.

Zaman (2021) menegaskan bahwa dalam kosmologi teosentris, pendidikan adalah proses perwujudan pengetahuan (*embodiment of knowledge*) dan aktualisasi diri untuk mengenal Tuhan. Hal ini mencakup tiga elemen: sifat suci ilmu (*'ilm*), imperatif untuk menyandingkannya dengan amal (*'amal*), dan akhirnya mendukung berkembangnya etiket serta kebijaksanaan (*adab* dan *hikmah*). Tanpa integrasi ini, manusia tidak akan berkembang dalam keutuhannya, melainkan menjadi individu yang terfragmentasi.

Dalam tataran praksis di era *Society 5.0*, konsep ini menuntut agar Kurikulum PAI tidak lagi memisahkan antara penguasaan sains-teknologi dengan kematangan spiritual. Husni dan Atoillah (2022) menekankan pentingnya

keseimbangan antara *fikr* (pemikiran/rasionalitas) dan *dzikr* (ingatan spiritual). Sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Qur'an (QS. Ali Imran: 191), *Ulul Albab* adalah mereka yang menyatukan aktivitas berpikir kritis tentang penciptaan langit dan bumi dengan aktivitas berdzikir mengingat Allah. Tanpa keseimbangan ini, kemajuan fisik yang dicapai manusia justru dapat merusak sendi-sendi kemanusiaan dan norma sosial.

1.3.2. Kritik Terhadap Orientasi Sertifikat (*Certificate Oriented*)

Ironisnya, realitas pendidikan Islam hari ini sering kali terjebak dalam pragmatisme yang dangkal. Salah satu penyakit kronis yang menghambat tercapainya tujuan *Insan Kamil* adalah mentalitas "berorientasi sertifikat" (*certificate oriented*). Kementerian Agama RI (2025) mengidentifikasi fenomena ini sebagai salah satu faktor penghambat kemajuan pendidikan Islam, bersanding dengan kurangnya semangat inkuiri (*lack of spirit of inquiry*).

Dalam paradigma ini, pendidikan direduksi menjadi sekadar proses formalitas untuk mendapatkan selembarnya ijazah atau sertifikat kompetensi, yang tujuannya semata-mata untuk mobilitas sosial atau syarat administratif kerja. Kritik tajam perlu diarahkan pada fenomena ini karena orientasi pada sertifikat telah menggeser fokus pendidikan dari *pencarian kebenaran* (*seeking truth*) dan *penanaman adab* menjadi *pemburuan status*.

Dampak dari mentalitas *certificate oriented* ini sangat destruktif bagi teleologi *Insan Kamil*:

1. **Pendangkalan Intelektual:** Pembelajaran menjadi dangkal karena hanya berfokus pada materi yang diujikan (*teaching to the test*), mengabaikan pendalaman filosofis dan pengembangan nalar kritis. Siswa belajar bukan karena haus ilmu, tetapi karena tuntutan kelulusan (Kementerian Agama RI, 2025).
2. **Krisis Integritas:** Demi mengejar nilai dan sertifikat, perilaku tidak jujur menjadi hal yang lumrah, yang jelas bertentangan dengan sifat *shiddiq* dan *amanah* yang merupakan inti dari *Insan Kamil*.
3. **Reduksi Makna Ilmu:** Ilmu tidak lagi dipandang sebagai cahaya (*nur*) yang menerangi jiwa atau sarana mendekatkan diri kepada Allah (Zaman, 2021), melainkan komoditas transaksional.

Pendidikan Islam harus melakukan autokritik: Apakah kita sedang mencetak *Insan Kamil*, atau sekadar mencetak pemegang ijazah yang bingung akan

tujuan hidupnya? Rekonstruksi kurikulum harus berani membongkar mentalitas ini dengan menekankan asesmen otentik yang menilai karakter dan kompetensi riil, bukan sekadar angka di atas kertas.

1.3.3. Melampaui Dikotomi Ilmu: Umum vs Agama

Hambatan kedua dalam mencapai tujuan *Insan Kamil* adalah masih kuatnya tembok dikotomi antara "ilmu agama" (*religious sciences*) dan "ilmu umum" (*general/secular sciences*). Warisan sejarah kemunduran umat Islam dan kolonialisme ini telah menciptakan persepsi bahwa ilmu agama adalah jalan menuju akhirat, sementara ilmu umum (sains, teknologi, sosial) adalah urusan duniawi yang profan (Husni & Atoillah, 2022).

Mardatillah et al. (2025) menyoroti bahwa pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan kritis dalam menumbuhkan kreativitas dan kemandirian intelektual karena sering kali terbelenggu dalam model pedagogis tradisional yang kaku. Dikotomi ini berbahaya karena menciptakan manusia yang terbelah (*split personality*). Di satu sisi, muncul ahli agama yang gagap teknologi; di sisi lain, muncul ilmuwan Muslim yang sekuler dan memisahkan aktivitas profesionalnya dari nilai agama.

Husni dan Atoillah (2022) menjelaskan bahwa krisis masyarakat modern, yang ditandai dengan dehumanisasi dan kekeringan spiritual di tengah kemajuan teknologi, sebagian besar disebabkan oleh paradigma ilmu yang bebas nilai (*value-free*) dan terpisah dari agama. Pendidikan Islam tidak boleh melanggengkan kesalahan ini. Upaya menuju *Insan Kamil* mensyaratkan dekonstruksi dikotomi ini. Kurikulum PAI harus didesain dengan pendekatan integratif, di mana sains diajarkan dengan perspektif tauhid, dan agama diajarkan dengan kesadaran rasional-ilmiah.

Kementerian Agama RI (2025) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menjadi agen integrasi yang secara eksplisit menolak pemisahan ilmu dan iman. PAI harus mampu membuka dialog intensif dengan unsur luar dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam keseluruhan sistem, termasuk sains dan teknologi. Islam tidak mengenal pemisahan antara yang sakral dan yang profan dalam menuntut ilmu. Seorang dokter yang mendiagnosis penyakit dengan niat menolong hamba Allah adalah sedang beribadah, sama seperti seorang ulama yang sedang mengajar fikih. Menghilangkan dualisme ini adalah prasyarat mutlak untuk melahirkan generasi *Insan Kamil* yang utuh.

1.3.4. Sintesis: Reorientasi Teleologis

Sebagai penutup bagian ini, teleologi pendidikan Islam harus dikembalikan pada rel aslinya. Tujuan kita bukanlah sekadar memenuhi standar pasar kerja

atau mencetak lulusan bersertifikat. Tujuan kita adalah *Insan Kamik*: manusia yang menyadari hakikat dirinya, yang memadukan zikir dan pikir, yang tidak terjebak pada formalisme ijazah, dan yang melihat ilmu sebagai satu kesatuan holistik dari Tuhan.

Dalam desain kurikulum, ini berarti:

1. **Tujuan Pembelajaran (Learning Outcomes)** harus mencakup integrasi *hard skills* dan *soft skills* (karakter/adab).
2. **Evaluasi** tidak boleh hanya berbasis tes kognitif (simbol sertifikat), tetapi juga penilaian portofolio perilaku dan amal nyata.
3. **Materi Ajar** harus menghapus sekat pemisah antara agama dan sains, menunjukkan relevansi wahyu dalam memandu perkembangan peradaban.

Hanya dengan visi teleologis yang jelas inilah, PAI dapat menjadi solusi bagi krisis kemanusiaan di era digital, bukan sekadar pelengkap penderita dalam sistem pendidikan nasional.

1.4. Empat Landasan Pengembangan Kurikulum

Sebuah bangunan yang megah tidak akan bertahan lama jika berdiri di atas tanah yang labil tanpa fondasi yang mencengkeram kuat. Demikian pula dengan kurikulum. Dalam konteks desain sistemik pembelajaran, kurikulum bukan sekadar daftar mata pelajaran atau silabus yang harus diselesaikan guru. Kurikulum adalah cetak biru (*blueprint*) peradaban yang dibangun di atas asumsi-asumsi dasar yang kokoh. Jika asumsi ini keliru, maka seluruh bangunan pendidikan akan miring, bahkan runtuh.

Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Merdeka Belajar, kita tidak sedang bekerja di ruang hampa. Kita dipengaruhi oleh keyakinan teologis, pandangan filosofis tentang hakikat manusia, pemahaman psikologis tentang cara otak belajar, serta tuntutan sosiologis dan teknologi yang terus berubah. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus berpijak pada empat landasan utama: Teologis, Filosofis, Psikologis, dan Sosiologis-IPTEK. Keempatnya harus berjaln kelindan secara integratif, bukan parsial.

1.4.1. Landasan Teologis: Wahyu sebagai Aksioma Utama

Berbeda dengan pendidikan sekuler yang menempatkan rasionalitas manusia sebagai otoritas tertinggi, Pendidikan Islam menempatkan wahyu (Al-Qur'an

dan Sunnah) sebagai landasan teologis yang bersifat aksiomatis. Landasan ini menegaskan bahwa kurikulum PAI harus bersumber dari nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya (Kementerian Agama RI, 2025). Asas ini berfungsi sebagai panduan hidup yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan, memastikan bahwa inovasi kurikulum tidak mencabut peserta didik dari akar spiritualitasnya.

Secara operasional, landasan teologis ini berfungsi sebagai *verifikator* dan *filter*. Ketika teori-teori pendidikan modern diadopsi, ia harus didudukkan di bawah payung wahyu. Al-Qur'an dan Hadis menjadi otoritas tertinggi yang membentuk kebenaran, bukan sekadar menyampaikan kebenaran (Al-Attas, 1995). Dalam praktiknya di sekolah, landasan teologis menuntut agar materi ajar tidak sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan transmisi nilai (*transfer of values*) yang menghubungkan setiap fenomena sains dan sosial dengan kebesaran Sang Pencipta. Tanpa landasan ini, PAI akan kehilangan ruhnya dan berubah menjadi sekadar pelajaran sejarah atau etika sosial tanpa dimensi transendental.

1.4.2. Landasan Filosofis: Dialektika Tradisi dan Modernitas

Filsafat adalah titik awal dalam pengambilan keputusan kurikulum (Harrington-Atkinson, 2017). Landasan filosofis membantu pengembang kurikulum menentukan arah pendidikan: "Untuk apa sekolah itu ada?", "Mata pelajaran apa yang bernilai?", dan "Bagaimana seharusnya siswa belajar?". Dalam konteks PAI, landasan filosofis tidak tunggal, melainkan merupakan sintesis dari berbagai aliran yang disaring melalui pandangan dunia Islam (*Islamic Worldview*).

- a) **Perennialisme dan Esensialisme:** Aliran ini menekankan bahwa pendidikan harus mewariskan nilai-nilai kebenaran yang abadi dan lintas waktu. Bagi kaum idealis, nilai bersifat absolut dan abadi (Harrington-Atkinson, 2017). Dalam PAI, ini terlihat pada pelestarian tradisi intelektual Islam klasik (*turats*), akidah, dan akhlak yang tidak berubah meski zaman berganti. Kurikulum PAI harus menjaga "inti" ajaran yang menjadi identitas muslim.
- b) **Pragmatisme dan Rekonstruksionisme:** Di sisi lain, kurikulum harus relevan dengan masalah kekinian. Pragmatisme menekankan bahwa pengetahuan valid adalah yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah (Harrington-Atkinson, 2017). Dalam era Merdeka Belajar, PAI harus mengadopsi semangat ini dengan mendorong pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*Problem*

Solving) agar agama terasa fungsional dalam kehidupan siswa, bukan sekadar hafalan dalil di menara gading.

Tantangan bagi pengembang kurikulum PAI adalah menjaga keseimbangan (*tawazun*) antara melestarikan tradisi (konservasi) dan merespons perubahan (inovasi).

1.4.3. Landasan Psikologis: Memahami Fitrah dan Kognisi

Kurikulum adalah "makanan" bagi jiwa dan akal peserta didik. Agar makanan itu menjadi gizi yang baik, kita harus memahami sistem pencernaan (psikologi) orang yang memakannya. Landasan psikologis menjawab pertanyaan "bagaimana peserta didik belajar?" dan mendorong spesialis kurikulum untuk bertanya bagaimana psikologi dapat berkontribusi pada desain dan penyampaian kurikulum (Harrington-Atkinson, 2017).

Secara umum, terdapat dua aspek psikologis yang mempengaruhi kurikulum:

1. **Psikologi Perkembangan:** Kurikulum harus disusun berjenjang (*sekuensial*) sesuai tahap kematangan intelektual dan emosional siswa. Pemahaman tentang karakteristik siswa, termasuk perbedaan individu dan kepribadian, membantu pengembang kurikulum membuat pilihan yang lebih baik (Print, 1993).
2. **Psikologi Belajar:**
 - a) *Behaviorisme*: Masih relevan untuk pembiasaan ibadah dan adab (pembentukan *habit*), di mana stimulus dan respon yang berulang menciptakan perilaku otomatis (Harrington-Atkinson, 2017).
 - b) *Kognitifisme*: Menekankan pada proses mental, pemecahan masalah, dan pemahaman konsep. Ini relevan untuk materi fikih atau sejarah peradaban yang membutuhkan analisis. Kognisi manusia bersifat subjektif (jiwa menafsirkan objek) dan objektif (objek eksis secara independen), sehingga kurikulum harus memfasilitasi proses interpretasi ini (Al-Attas, 1995).
 - c) *Humanisme*: Menempatkan siswa sebagai subjek yang memiliki potensi untuk mengaktualisasikan diri. Guru PAI berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan makna personal dalam beragama (Harrington-Atkinson, 2017).

1.4.4. Landasan Sosiologis dan IPTEK: Respons terhadap Ekosistem Global

Pendidikan tidak terjadi di ruang hampa, tetapi di dalam masyarakat. Sekolah adalah refleksi dari masyarakat di sekitarnya (Harrington-Atkinson, 2017). Oleh karena itu, kurikulum PAI harus berpijak pada landasan sosiologis dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

1. **Sosiologis:** Kurikulum harus mempersiapkan siswa untuk hidup di masyarakat yang majemuk. Sosiologi menuntut agar kurikulum mencakup pengalaman belajar yang didasarkan pada cara hidup, jenis pengetahuan, sikap, dan keyakinan yang dianggap penting oleh masyarakat (Shahid, 2000). Dalam konteks Indonesia, PAI harus mengajarkan toleransi, kerukunan, dan *ukhuwah* agar lulusannya tidak menjadi individu yang eksklusif atau radikal.
2. **IPTEK:** Kita hidup di era di mana teknologi menjadi basis masyarakat yang utama. Teknologi harus ditetapkan sebagai disiplin ilmu untuk menghilangkan kebingungan arah kurikulum (DeVore, 1966). Lembaga pendidikan Islam kini berada di garis depan tantangan transformasi digital, yang menuntut pembaharuan manajemen dan integrasi teknologi dalam pembelajaran (Kementerian Agama RI, 2025). Kurikulum PAI tidak boleh gagap teknologi. Pemanfaatan *e-learning*, *artificial intelligence*, hingga literasi digital harus diintegrasikan. Tujuannya bukan hanya agar siswa bisa menggunakan teknologi, tetapi agar mereka memiliki etika digital (*digital ethics*) berbasis Islam—seperti kemampuan *tabayyun* dalam menghadapi hoaks.

Ringkasan Inti BAB 1

Bab ini telah meletakkan batu penjurur bagi bangunan kurikulum PAI melalui rekonstruksi filosofis yang komprehensif. Berikut adalah poin-poin kunci yang telah dibahas:

1. **Epistemologi Tiga Dimensi:** Pendidikan Islam tidak cukup didefinisikan dengan satu istilah. Ia adalah sinergi antara **Tarbiyah** (pemeliharaan fitrah/holistik), **Ta'lim** (transmisi ilmu pengetahuan), dan **Ta'dib** (penanaman adab dan disiplin spiritual). Ketiganya harus hadir bersamaan untuk mencegah dikotomi ilmu dan *split personality* pada peserta didik (Susanti et al., 2023).
2. **Distingsi Ontologis:** Terdapat perbedaan tegas antara **Pendidikan Islam (PI)** sebagai sistem nilai atau pandangan dunia (*Weltanschauung*) dengan **Pendidikan Agama Islam (PAI)** sebagai mata pelajaran yuridis di sekolah. PAI di sekolah umum harus difungsikan sebagai jembatan strategis untuk menanamkan nilai-nilai sistemik PI dalam keterbatasan jam pelajaran (Kementerian Agama RI, 2025).
3. **Teleologi Insan Kamil:** Tujuan akhir pendidikan Islam bukan sekadar sertifikat atau kesiapan kerja, melainkan terbentuknya **Insan Kamil**; manusia paripurna yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual, ketajaman spiritual, dan kemuliaan akhlak. Kritik terhadap orientasi sertifikat (*certificate oriented*) harus dijawab dengan reorientasi pada pembentukan karakter (Husni & Atoillah, 2022).
4. **Empat Pilar Landasan:** Pengembangan kurikulum PAI harus berdiri kokoh di atas empat pilar: **Teologis** (Al-Qur'an/Sunnah sebagai aksioma), **Filosofis** (dialektika tradisi-modernitas), **Psikologis** (memahami cara belajar dan fitrah manusia), serta **Sosiologis-IPTEK** (responsif terhadap perubahan zaman dan teknologi digital).

Daftar Pustaka Bab I

- Al-Attas, S. M. N. (1988). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Mizan.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam*. ISTAC.
- DeVore, P. W. (1966). *Structure and Content Foundations for Curriculum Development*. American Industrial Arts Association.
- Douglass, S. L., & Shaikh, M. (2004). Defining Islamic Education: Differentiation and Applications. *Current Issues in Comparative Education*, 7(1), 5–18.
- Fauzi, F. (2014). Konsep Dasar Pendidikan dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib.
- Harisah, A. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam: Prinsip dan Dasar Pengembangan*. Deepublish.
- Harrington-Atkinson, T. (2017). *Curriculum Foundations - Paving the Way*.
- Husni, H., & Atoillah, A. N. (2022). Islamic Education, Insân Kâmil, and the Challenges of the Era of Society 5.0: A Literature Review. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 67–88. <https://doi.org/10.36667/jppi.v10i1.1005>
- Kementerian Agama RI. (2010). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*.
- Mardatillah, F., Gumilang, R. M., Wahyudi, M. A., Rawanita, M., & Muhammad, M. (2025). Epistemological Reconstruction of Islamic Education: Developing a Transformative Pedagogical Model to Foster Creativity. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(2), 1071–1094. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i2.2200>
- Materi Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi: Tinjauan Filosofis, Kurikuler, dan Strategi Kontemporer. (2025).
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*.
- Print, M. (1993). *Curriculum Development and Design* (2nd ed.). Allen & Unwin.
- Ridwan, M. (2018). Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 26–44. <https://doi.org/10.31538/nazhruna.v1i1.97>

- Sassi, K. (2020). Prinsip-Prinsip Epistemologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Naquib al-Attas. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 20(1), 135–172. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art6>
- Shahid, S. M. (2000). *Curriculum Development*. Majeed Book Depot.
- Sudan, S. (2017). The nature of Islamic education. *International Journal for Research in Educational Studies*, 3(3).
- Sumanta, S. (2021). The Values of Perfect Human Beings in the Dignity Seven of Insān Kāmil. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(4), 286–301.
- Susanti, L., Al Khiron, M. F., Nurhuda, A., Ni'mah, S. J., & Al Fajri, M. (2023). The Reality of Tarbiyah, Ta'lim, and Ta'dib in Islamic Education. *Suhuf: International Journal of Islamic Studies*, 35(2). <https://journals2.ums.ac.id/index.php/suhuf/index>
- Warsah, I. (2021). Jihad and Radicalism: Epistemology of Islamic Education at Pesantren Al-Furqan in Musi Rawas District. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 21(2), 152–169. <https://doi.org/10.22373/jiif.v21i2.7683>
- Waya, N. A. (n.d.). *Islamic Education: The Philosophy, Aim, and Main Features*. International Journal of Education and Research.
- Zaman, M. (2021). The Philosophy and Ideals of Islamic Education. *The Oxford Encyclopedia of Philosophy of Education*.

Daftar Pusaka Bab 12

- Abdullah, M., Bello, R., & Nurfajriyani. (2026). Critical pedagogy as counter-hegemony: Reorienting Islamic religious education against digital radicalism and disinformation. *Surau Journal of Islamic Studies*, 2(1), 48–71. <https://doi.org/10.63919/surau.v2i1.62>
- Adona, P., Huda, Z., Yani, F., & Aprison, W. (2025). Holistic Islamic education curriculum towards Society 5.0: A model for integrating digital literacy, 21st century skills, and Islamic ethics in schools. *FITRAH: Jurnal Studi Pendidikan*, 16(2), 295–304. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v16i2.1175>
- Akip, M., Handika, W., & Witjoro, W. A. (2025). Curriculum of love as the foundation of character education a Qur'anic perspective. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 23(2), 279–291.
- Astuti, F. S. P. (2025). *Penerapan metode problem solving pada pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMK Citra Bangsa Mandiri Purwokerto Kabupaten Banyumas* [Skripsi Sarjana, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto]. Digital Library UIN Saizu.
- Danil, H., Syafaruddin, B., & Sarda, M. (2025). Insertion of a love-based curriculum in multicultural Islamic religious education. *Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 4(4), 1323–1335.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2025). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Febriani, L., & Rahim, A. (2024). Pembelajaran problem solving untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(10), 3890–3899.
- Ifendi, M. (2025). Kurikulum cinta: Membangun paradigma pendidikan berbasis kasih sayang di madrasah. *As-Sulthan Journal of Education*, 1(4), 698–711.
- Karulita, S., & Setyoningrum, M. U. (2025). Digital transformation in Islamic education: Achieving equitable access through digital inclusion in the era of disruption. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 3(1), 94–105.

- Khakim, A., & Munir, M. (n.d.). Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. *Jurnal STIT PGRI Pasuruan*, 1–13.
- Laili, M. I. (2024). Implementasi kurikulum berbasis cinta (KBC) dalam pembelajaran Bahasa Arab di madrasah. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, 9(2).
- Lubis, L. (2025). Role of Islamic religious education in shaping religious moderation in the era of digitalization. *Information Technology Education Journal*, 4(3).
- Mindani. (2016). Metode problem solving dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 1(2), 135–153.
- Nabila, I. Z., Inayati, N. L., Yuzarni, S., & Salim, M. F. (2025). Examining the digital revolution in religious education: A bibliometric exploration of crises, opportunities, and the future of research 2009–2025. *Suhuf: International Journal of Islamic Studies*, 37(2), 15–30.
- Nugraha, L., Maharani, A., Zainuri, A., & Hamzah, A. (2025). Implementasi kurikulum berbasis cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah studi literatur. *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 100–111.
- Nurhilaliyah, & Anam, M. Y. (2025). Efektifitas kurikulum cinta dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter moderasi beragama di perguruan tinggi umum. *Teladan: Jurnal Pendidikan Umum dan Karakter*, 1(2), 86–96.
- Pernaningtik, N. A., Maulana, A. A., Firnanda, N. E. P., & Ramadhan, N. (2026). Implementasi kurikulum berbasis cinta (KBC) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Nur Al-Jadid Waru Sidoarjo. *Journal of Innovative and Creativity (JOECY)*, 6(1), 2081–2091.
- Putra, D. H. A., & Ayyaisy, H. I. (2025). Optimizing digital technology in progressive Islamic education. *Multicultural Islamic Education Review*, 3(1), 63–74.
- Qamariah, Z., & Anwar, K. (2025). Analisis konseptual kurikulum cinta: Pendekatan humanistik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 426–442.

- Qathrun Nada, & Listiana, H. (2025). Analisis kesiapan guru madrasah dalam insersi Kurikulum Cinta. *Entita: Jurnal Profesi Keguruan (IAIN Madura)*.
- Qomari, N. N. I., & Tohet, M. (2025). Reconstruction of PAI learning through the love curriculum: PAI teachers' strategies in internalizing the values of religious moderation and student well-being. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 3(1), 293–303.
- Sah, M. A., & Fuad, A. J. (2024). Islamic boarding school education cultivates moderate character in Poso Central Sulawesi. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1173–1196.
- Sari, W. D. (2025). The love curriculum approach in overcoming learning loss in primary and secondary schools: A review of the literature and implications of Islamic education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 4(1), 71–80.
- Solikin, N. (2021). Reconstruction of anti-corruption education materials with Islamic law in Indonesia. *Italienisch*, 11(1), 220–229.
- Subiantoro, A., Syafi'i, M. I., & Bakri, M. (2026). Integrating Bhinneka Tunggal Ika values into the multicultural Islamic education curriculum: A love-based curriculum approach. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 9(1), 9–25.
- Suyadi, Nuryana, Z., & Asmorojati, A. W. (2021). The insertion of anti-corruption education into Islamic education learning based on neuroscience. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 10(4), 1417–1425.
- Syafaruddin, B., Sarda, M., Mawaddah, N., & Agustinanda, B. (2025). Integration of love-based curriculum and deep learning in madrasahs: A holistic approach to Islamic education. *Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 5(1), 681–691.
- Syaripudin, A., Sukiman, & Hasna, R. (2025). Kurikulum 2013 dan kurikulum cinta Kemenag: Strategi integratif dalam pendidikan karakter dan spiritual. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 288–299.
- Syarnubi, Soraya, N., Fahiroh, S., & Langputeh, S. (2026). Islamic education learning model based on strengthening anti-corruption values in higher education. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(6), 821–840. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i6.21608>

Yuliany, N. (2022). Pendekatan dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 5(1), 137–153.

Biografi Penulis



Nama lengkap penulis adalah Ashary Ramdhani. Penulis lahir di Kabupaten Sumbawa, 03 Juli 1982. Suami dari Tati Rahayu, ayah dari Imtiyazul Humairo Asyfiya. Beralamat di Jl. Perumahan Melati Mas Residence, Blok B12-13, Desa Rajapolah Kecamatan Rajapolah Kab. Saat ini berprofesi sebagai Reviewer Asasemen Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah. Email: asharyr3782@gmail.com

Pendidikan formal yang pernah di tempuh penulis adalah:

1. SD Negeri 9 Alas, 1989 – 1995, berijazah;
2. SMP Negeri 01 Alas, 1995 – 1998, berijazah;
3. SMUN Alas, 1998-2001, berijazah;
4. UNHAS Makassar, 2001 – 2006, berijazah;
5. STAI Tasikmalaya, 2009-2013, berijazah;
6. IAID Ciamis , Magister PAI, 2014 – 2017, berijazah;
7. UIN Siber Syekh Nurjati, S3 PAI, 2022-2024.

Pengalaman Kerja Penulis:

1. Pelopor pendiri dan pengelola Ma'had Mahasiswa Makassar, 2004-2006;
2. Guru SMK Pelayaran Alas Barat, 2006-2009;
3. Guru Matematika dan PAI SMPN 1 Alas, 2006-2009;
4. Wakasek dan Guru SMA&SMP Terpadu Darussalam, 2009-2012;
5. Kepala Sekolah SMA Terpadu Darussalam, 2012-2023;
6. Kordinator Audit Mutu Internal Perguruan Tinggi Pesantren Riyadlul Ulum 2024-2025
7. Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Riset 2025-sekarang

KEGIATAN PROFESIONAL/PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT				
Tahun	Judul Penelitian/ Workshop	Ketua/Anggota Tim	Sumber Dana	Luaran
2024	Proyek REP-MEQR (<i>Realizing Education's Promise: Support to Indonesia's Ministry of Religious Affairs for Improved Quality of Education (Madrasah Education Quality Reform)</i>)	Reviewer Asasemen Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah	Diraktoraj Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia	Asasemen Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah

Riwayat Organisasi		
#	Nama	Tahun
1	Pelopor Pendiri dan Ketua Studio Aplikasi Keilmuan Perkapalan	2003-2006
2	Ketua Redaksi Buletin Jum'at "An-Naba" Sumbawa	2007-2009
3	Ketua IKADI Kab. Sumbawa	2007-2009
4	Sekretaris Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya	2011-2020
5	Bendara Yayasan Darussalam Tanjungpura Tasikmalaya	2015-2023
6	Anggota dan Bendahara Badan Wakaf Pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya	2015-2023

7	Pelopor Pendiri dan Ketua Forum Kepala Sekolah Swasta Wilayah Ciawi Kab. Tasikmalaya	2020-2023
8	Wakil Ketua MKKS SMP Wilayah Ciawi Kab. Tasikmalaya	2020-2023

Data Workshop dan Pelatihan				
#	Nama Kegiatan	Instansi Penyelenggara	Peran	Tahun
1	Workshop Pembuatan Administrasi Guru	SMP Terpadu Darussalam	Peserta	2009
2	Workshop Pembuatan RKS/RPS	SMP/SMA Terpadu Darussalam	Peserta	2010
3	Workshop Pembuatan RPP dan Silabus	SMP/SMA Terpadu Darussalam	Peserta	2011
4	Workshop Tata Kelola BOS dan Manajemen Sekolah	MKKS Wilayah Ciawi Kab. Tasikmalaya	Peserta	2012
5	Workshop Peningkatan IT Guru	SMP/SMA Terpadu Darussalam	Peserta	2013
6	Workshop Tata Kelola BOS	Disdikbud Prov Jawa Barat	Peserta	2014
7	Workshop MBS dan Tata Kelola BOS	Disdikbud Kab. Tasikmalaya	Peserta	2015
8	Workshop Supervisi dan Monitoring Kepala Sekolah	SMP/SMA Terpadu Darussalam	Pemateri	2017
9	Workshop Integrasi Pendidikan Agama Islam pada Mata Pelajaran	SMP/SMA Terpadu Darussalam	Pemateri	2018
10	Seminar Revitalisasi MGMP	MKKS Wilayah Ciawi Kab. Tasikmalaya	Pemateri	2019
11	PPG Sertifikasi Guru PAI	UIN Malang	Peserta	2021
11	Workshop dan Kepala	Kemdikbudristek	Peserta	2021

	Sekolah Peserta Sekolah Penggerak	RI		
12	Pemateri Workshop PBD (Perencanaan Berbasis Data)	MKKS Wilayah Ciawi Kab. Tasikmalaya	Pemateri	2022
13	Pemateri Workshop Digitalisasi Sekolah	MKKS Wilayah Ciawi Kab. Tasikmalaya	Pemateri	2022
14	Pemateri Pengimbasan Sekolah Penggerak	Sekolah Imbas	Pemateri	2023
15	Workshop Kurikulum Sekolah Merdeka	SMP Ummul Quro	Pemateri	2024
16	Workshop Penyusunan Perangkat Pembelajaran Integrasi berbasis STEM	Pondok Pesantren Riyadul Ulum	Pemateri	2024
17	Pelatihan Audit Mutu Internal	Kemdikbudristek	Peserta	2025
17	Pelatihan Watase Uake SLR PRISMA	Watase Uake Group	Peserta	2026

Data Karya Intelektual dalam Bentuk Karya Tulis dan Terapan		
Tahun	Judul / Keterangan	Kontribusi Untuk
2025	STREM-C SEBUAH PENDEKATAN INTEGRATIF UNTUK PENDIDIKAN GENERASI HOLISTIK (SAINS, TECHNOLOGY, RELIGION, ENGINEERING, MATHEMATIC – CULTURE (STREM-C))	Referensi untuk Dosen, Guru, Peneliti dan Mahasiswa
2024	Leaders in the Qur'an Surah Al-Maidah 51 Perspectives on Multicultural Islamic Education	Referensi untuk Peneliti dan Mahasiswa
2023	Jurnal : Leaders in the Qur'an Surah Al-Maidah 51 Perspectives on Multicultural Islamic Education. EDUKASI : Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal), 12(1), 12–27.	Referensi untuk Peneliti dan Mahasiswa

	https://doi.org/10.54956/edukasi.v12i1.436	
2023	Jurnal : Pandangan Kritis atas Pencitraan sebagai Kompetensi dan Kompetensi Kecerdasan Spiritual Sebagai Soft Skill. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, 11(1), 1-13. https://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/7264	Referensi untuk Peneliti dan Mahasiswa
2023	Jurnal : Independence of The Modern Darussalam Gontor Education System (PMDG) In Establishing The Personality of Perspective Interest and Tarbawi Hadith, https://devotion.greenvest.co.id/index.php/dev/article/view/361	Referensi untuk Peneliti dan Mahasiswa
2022	Jurnal : Tradisi Keislaman dalam Penguatan Nilai Kearifan Lokal di Era Disrupsi, https://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/6217	Referensi untuk Peneliti dan Mahasiswa
2022	Buku : Buah karya kepala sekolah MKKS SMP wilayah Ciawi Kabupaten Tasikmalaya, ISBN : 978-602-53715-9-2	Referensi untuk Peneliti dan Mahasiswa
2022	Buku : Kumpulan bahasan ilmiah kegiatan fathul kutub Islam klasik : asy-Suja'u generation, ISBN : 978-602-53715-5-4	Referensi untuk Peneliti dan Mahasiswa
2021	Terapan : Desain Followchart website Absen Online MKKS untuk penilaian kinerja organisasi MKKS	Dierapkan di MKKS SMP Wilayah Ciawi
2020	Terapan : Desain Sistem Absen Online terpadu untuk penilaian supervisi wali kelas (Kelas Awarrrd)	Diterapkan di SMA dan SMP Terpadu Darussalam
2019	Buku : Belajar iman melalui matematika : panduan guru matematika kelas VII untuk pencapaian KI religius, ISBN : 978-602-53715-1-6	Referensi untuk Peneliti dan Mahasiswa

2019	Terapan : Perancangan dan Penerepan RPP Terintegrasi PAI dalam seluruh Matapelajaran	Diterapkan di SMA dan SMP Terpadu Darussalam
2018	Buku : Percikan tauhid dalam pendidikan : melalui naskah dan sya'ir, ISBN : 978-602-53715-0-9	Referensi untuk Peneliti dan Mahasiswa
2017	Terapan : Desain Followchart Website PSB online Pondok Pesantren Darussalam	Dipergunakan sampai saat ini di Pondok Pesantren Darussalam
2016	Terapan : Desain Followchart Website E-Raport SMP dan SMA Terpadu Darussalam	Dipergunakan sampai saat ini di SMP dan SMA Terpadu Darussalam

Biografi Penulis



Prof. Dr. H. Anda Juanda, M.Pd., adalah seorang akademisi senior dan pakar di bidang pendidikan yang memiliki dedikasi panjang dalam pengembangan kurikulum di Indonesia. Lahir pada 1 Februari 1962, beliau saat ini mengabdikan kepakarannya di instansi UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Dalam jenjang karier militer sipilnya, beliau memegang pangkat Pembina Utama Muda, golongan IV/c.

Puncak pencapaian akademik beliau diraih dengan jabatan Guru Besar (Professor) dalam bidang Ilmu Pengembangan Kurikulum, yang secara resmi aktif terhitung mulai tanggal 1 Mei 2022. Keahlian mendalam Prof. Anda Juanda mencakup analisis landasan kurikulum, strategi pedagogik, hingga integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran. Hal ini menjadikan beliau figur yang sangat otoritatif dalam merumuskan transformasi pendidikan, termasuk desain kurikulum PAI yang adaptif di era Merdeka Belajar.

Rekam jejak intelektual beliau diakui secara luas di komunitas akademik internasional dan nasional, tecermin dari profil risetnya di Google Scholar yang mencatat 858 kutipan dengan capaian h-indeks 14 dan i10-indeks 16. Karya-karyanya telah menjadi rujukan penting bagi para peneliti, mahasiswa, dan praktisi pendidikan, khususnya dalam topik penelitian tindakan kelas dan manajemen pembelajaran era digital.

Sebagai penulis produktif, beliau telah menghasilkan berbagai buku teks utama dan artikel jurnal bereputasi yang membedah kompleksitas dunia kurikulum dan pembelajaran:

A. Karya Buku (Monograf & Buku Teks)

Judul Buku	Tahun Terbit	Penerbit
<i>Landasan Filosofis Kurikulum dan Pembelajaran</i>	2024	Confident
<i>Landasan Fisiologis Kurikulum dan Pembelajaran</i>	2022	Confident
<i>Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu: Teori dan Praktik</i>	2019	Confident

<i>Etika Profesi Keguruan</i>	2017	CV Elsi Pro
<i>Penelitian Tindakan Kelas: Classroom Action Research</i>	2016	Confident
<i>Aliran-Aliran Filsafat Landasan Kurikulum dan Pembelajaran</i>	2016	Confident
<i>Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik KTSP</i>	2016	Confident
<i>Landasan Kurikulum dan Pembelajaran (Orientasi Kurikulum 2006 & 2013)</i>	2014	Confident

B. Artikel Jurnal & Riset Terpilih

Judul Artikel/Riset	Jenis Publikasi	Tahun
<i>Strategies to Improve Teachers' Pedagogical Skills in Science Learning</i>	Jurnal Internasional	2024
<i>Assessing Students' Religious Proficiency Using Glock-Stark Dimensions</i>	Jurnal Nasional	2024
<i>Developing Character of Students through Values-Based Leadership</i>	Jurnal Nasional	2024
<i>Classroom Management: Authentic Assessment of 21st Century Skills</i>	Jurnal Nasional	2022
<i>Teacher Learning Management: Investigating Biology Teacher's TPACK</i>	Jurnal Nasional	2020
<i>Internalization of Religious Values Using Argument-Driven Inquiry Model</i>	Jurnal Nasional	2020
<i>Integrasi Ilmu Alam (Sains) dan Agama Berbasis Kurikulum Grass Roots</i>	Jurnal Nasional	2014



Tentang Buku Ini

Buku ini menyajikan panduan komprehensif pengembangan kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selaras dengan kebijakan Merdeka Belajar dan tantangan abad ke-21. Berangkat dari landasan filosofis yang mengintegrasikan *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, buku ini menogaskan peran PAI dalam membentuk insan berilmu, berkarakter, dan berakhlak mulia.

Disusun secara sistematis dan aplikatif, pembahasan meliputi desain kurikulum berbasis Capaian Pembelajaran, penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), pengembangan Modul Ajar, penerapan Project-Based Learning, serta sistem asesmen holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Buku ini juga mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil' Alamin, inovasi kurikulum pesantren, serta respons terhadap tantangan pendidikan di era digital. Dengan pendekatan konseptual dan praktis, buku ini menjadi referensi bagi guru, dosen, pengembang kurikulum, praktisi pendidikan, dan pengambil kebijakan untuk menghadirkan pembelajaran PAI yang bermakna, kontekstual, dan relevan dengan dinamika zaman.

Tentang Penulis

Dr. Ashary Ramdhani, ST., M.Pd. adalah akademisi dan praktisi pendidikan yang fokus pada pengembangan kurikulum, pembelajaran PAI, dan inovasi pendidikan Islam di era digital.

Prof. Dr. H. Anda Juanda, M.Pd. adalah Guru Besar iimu Pengembangan Kurikulum di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon (UINSSC). Aktit dalam penditian dan pubilkasi akademik di bidang pendidikan dan pengembangan kurikulum dengan ratusan sitasi di Google Scholar.